



Internalisasi Nilai-nilai Filsafat Ilmu dalam Penguatan Sikap Ilmiah dan Etika Akademik

Nenesia Okvaiv Adesta^{1*}, Muhammad Zalnur², Efendi³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

(nnsadesta@gmail.com)¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 1 Januari 2025

Kata Kunci:

Filsafat ilmu, Skap Ilmiah, Etika Akademik, Internalisasi Nilai, Pendidikan Tinggi

Keywords:

Philosophy of Science, Scientific Attitude, Academic Ethics, Internalization of Values, Higher Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-adid

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di masa globalisasi menciptakan sejumlah tantangan dalam dunia akademis, terutama yang berkaitan dengan sikap ilmiah dan norma-norma etika. Fenomena seperti pendekatan pragmatis terhadap ilmu dan tindakan plagiarisme mengindikasikan lemahnya penerapan nilai-nilai fundamental ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk meneliti kontribusi filsafat ilmu dalam memperkuat sikap ilmiah dan norma etika di institusi pendidikan tinggi. Fokus kajian terletak pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu sebagai dasar untuk membangun sikap yang objektif, kritis, jujur, serta bertanggung jawab dalam kegiatan akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui analisis pustaka dengan pendekatan tematik terhadap literatur mengenai filsafat ilmu, etika akademik, dan kebijakan dalam pendidikan tinggi. Temuan kajian mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai filsafat ilmu memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan budaya akademik yang berintegritas. Penyertaan filsafat ilmu dalam kurikulum dan praktik akademik terbukti efektif dalam memperkuat sikap ilmiah serta etika akademis. Oleh karena itu, filsafat ilmu perlu diintegrasikan secara strategis dalam pendidikan tinggi demi menciptakan akademisi yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

The development of technology and science in the era of globalization creates a number of challenges in the academic world, particularly those related to scientific attitudes and ethical norms. Phenomena such as the pragmatic approach to science and acts of plagiarism indicate a weak application of the fundamental values of science. This article aims to examine the contribution of the philosophy of science in strengthening scientific attitudes and ethical norms in higher education institutions. The focus of the study lies on the ontological, epistemological, and axiological aspects of the philosophy of science as a basis for developing an objective, critical, honest, and responsible attitude in academic activities. The research method used is qualitative, employing literature analysis with a thematic approach to literature on the philosophy of science, academic ethics, and policies in higher education. The study findings indicate that the application of the values of the philosophy of science plays a significant role in creating an academic culture of integrity. The inclusion of the philosophy of science in the curriculum and academic practice has proven effective in strengthening scientific attitudes and academic ethics. Therefore, the philosophy of science needs to be strategically integrated into higher education to create critical, ethical, and responsible academics.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan di zaman global dan digital membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam mempertahankan sikap ilmiah serta etika akademik di perguruan tinggi. Sikap ilmiah yang mencakup objektivitas, rasionalitas, dan penerimaan kritik, bersama dengan standar etika akademik seperti integritas dan tanggung jawab moral, menjadi syarat utama untuk menghasilkan ilmu yang berkualitas (Rahman dkk., 2024). Namun, banyak institusi pendidikan tinggi menghadapi realita meningkatnya berbagai pelanggaran akademik, seperti plagiarisme dan pengubahan data, yang menandakan adanya kekurangan nilai-nilai dasar yang kokoh dalam praktik ilmiah.

Tantangan ini mengharuskan adanya pemikiran filosofis yang mendalam untuk memperkuat dasar sikap ilmiah dan etika akademik.

Filsafat ilmu berfungsi sebagai dasar reflektif dalam memahami esensi ilmu pengetahuan serta nilai dan norma yang mengaturnya. Pemahaman mengenai filsafat ilmu membantu akademisi untuk menyadari bahwa ilmu tidak hanya sebatas pengumpulan fakta, tetapi juga menyangkut nilai-nilai epistemologis dan aksiologis yang memberikan makna pada proses ilmiah serta praktik akademik. Literatur menunjukkan bahwa pemahaman filsafat ilmu memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap ilmiah dan etika akademik, misalnya dalam konteks pendidikan tinggi di mana pemahaman ini berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis serta perilaku akademik yang jujur dan bertanggung jawab (Santi dkk., 2022).

Dalam kerangka ini, internalisasi nilai-nilai dari filsafat ilmu yang mencakup refleksi mengenai aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pengetahuan dianggap sebagai pendekatan untuk memperkuat sikap ilmiah serta etika di dunia akademik perguruan tinggi (Munip, 2024). Pengamalan ini meliputi kesadaran tentang kaitan antara ilmu dan nilai-nilai, serta peranan nilai-nilai filosofis dalam mengembangkan karakter dan integritas komunitas pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut bisa berfungsi sebagai alat berharga dalam membangun budaya akademik yang beretika dan berkualitas di zaman modern.

Dari sudut pandang epistemologis, filsafat ilmu mengarahkan para akademisi untuk kritis dan reflektif dalam memahami proses penciptaan pengetahuan ilmiah. Karl Popper menegaskan bahwa sikap ilmiah ditandai dengan keterbukaan terhadap kritik dan prinsip falsifikasi, yang menjadikan kebenaran ilmiah sebagai sesuatu yang bersifat tentatif dan senantiasa terbuka untuk pengujian (Dochmie, 2018). Pandangan ini mengajarkan bahwa kejujuran intelektual dan kesadaran akan batasan pengetahuan adalah dasar utama dalam membangun etika akademik yang berkualitas. Tanpa pemahaman epistemologis yang kukuh, kegiatan akademik berisiko terjebak dalam dogmatisme dan klaim kebenaran yang tidak kritis.

Selain itu, sisi aksiologis dari filsafat ilmu menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah tidak berada dalam keadaan netral terhadap nilai-nilai, tetapi selalu berhubungan dengan tanggung jawab sosial dan moral. Robert K. Merton mencantumkan norma-norma ilmiah seperti universalism, communism, disinterestedness, dan organized skepticism sebagai etos yang semestinya menjadi jiwa dalam praktik ilmiah. Norma-norma ini menegaskan bahwa sikap ilmiah dan etika akademik adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam tradisi akademis. Pelanggaran terhadap etika akademik merupakan cerminan dari tidak terinternalisasinya nilai-nilai fundamental tersebut dalam keilmuan (Berger, 2015).

Dalam dunia pendidikan tinggi, filsafat ilmu berperan penting sebagai sarana dalam membentuk karakter akademik bagi mahasiswa dan pengajar. Thomas S. Kuhn menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek metodologi, tetapi juga oleh paradigma dan komunitas ilmiah yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan etika tertentu (Lestari, 2025). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat sikap ilmiah serta etika akademik secara terstruktur melalui pendidikan filsafat ilmu yang tidak hanya teoritis, tetapi juga relevan dan praktis dalam proses pembelajaran, penelitian, dan publikasi ilmiah.

Melihat penjelasan di atas, artikel ini menganggap bahwa internalisasi nilai-nilai filsafat ilmu adalah suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan akademik saat ini, terutama di era digital yang ditandai dengan akses informasi yang mudah dan meningkatnya risiko penyimpangan etika. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, artikel ini berusaha menegaskan peran filsafat ilmu sebagai dasar normatif dan reflektif dalam membentuk sikap ilmiah serta etika akademik yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan studi filsafat ilmu, sambil juga menjadi acuan praktis untuk penguatan budaya akademik di institusi pendidikan tinggi.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian literatur. Metode ini dipilih sebab tujuan dari penelitian ini bukan untuk mengevaluasi hipotesis secara empiris, melainkan untuk menyelidiki, menginterpretasikan, dan membangun kembali ide-ide konseptual tentang internalisasi nilai-nilai dalam filsafat ilmu yang berkaitan dengan penguatan sikap ilmiah dan norma akademik. Kajian literatur memberi kesempatan kepada

peneliti untuk secara kritis mendalami konsep, teori, dan pemikiran dari para filsuf ilmu serta ahli etika akademik yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup karya-karya penting dalam filsafat ilmu dan etika akademik, seperti buku dan tulisan klasik serta modern dari tokoh-tokoh yang mengkaji epistemologi, aksiologi, dan etos ilmiah. Sementara data sekunder terdiri dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan tinggi, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas sikap ilmiah, etika akademik, serta praktik keilmuan di perguruan tinggi. Pemilihan sumber dilaksanakan dengan cermat, mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kestabilan referensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

PEMBAHASAN

A. Filsafat Ilmu

Dari perspektif terminologinya, filsafat ilmu dapat dipahami sebagai filosofi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu adalah sebuah aspek dalam filsafat pengetahuan secara keseluruhan, hal ini karena ilmu sendiri merupakan satu tipe pengetahuan yang memiliki ciri tertentu. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai apa yang dimaksud dengan filsafat ilmu, sangat penting untuk menetapkan batasan yang bisa menggambarkan dan memberikan arti khusus pada istilah ini (Hidayat, 2015).

Ilmu pengetahuan diperoleh melalui analisis yang dilakukan dengan langkah-langkah yang teratur (metode ilmiah) menggunakan akal yang logis. Alat untuk berpikir secara ilmiah meliputi bahasa, matematika, dan statistika. Metode ilmiah mengintegrasikan cara berpikir deduktif dan induktif sehingga menciptakan suatu jembatan antara penjelasan teori dan verifikasi yang dilakukan melalui pengalaman. Logika, ilmu mengorganisir pengetahuannya dengan cara yang berkelanjutan dan terakumulasi, sementara secara empiris ilmu membedakan antara pengetahuan yang dapat dibuktikan dengan fakta dan yang tidak. Melalui metode ilmiah, berbagai penjelasan teoretis (atau juga insting) dapat diuji, apakah mereka sejalan dengan kenyataan empiris atau tidak (Widyawati, 2013).

Beberapa prinsip dasar dalam filsafat ilmu telah dianalisis dalam tulisan ini dengan merujuk pada sumber-sumber yang ada, baik yang telah disediakan maupun yang diinvestigasi oleh penulis secara mandiri (Nurroh, 2017). Seiring berjalannya waktu, pengetahuan muncul dari keinginan untuk tahu yang menjadi karakteristik manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa mengembangkan pengetahuan dengan serius dibandingkan makhluk hidup lainnya yang memiliki batasan. Manusia akan berusaha mencari pemahaman berdasarkan tiga elemen utama yang terdiri dari tiga cabang filsafat, yaitu ontologi (apa), epistemologi (bagaimana), dan aksiologi (untuk apa). Saat mempelajari aspek ontologis, dari artikel Stanford Encyclopedia of Philosophy, dinyatakan bahwa aspek ontologis dalam filsafat pengetahuan tidak hanya terbatas pada pertanyaan “apa” terkait suatu fenomena, tetapi juga mencakup pertanyaan “apa karakteristik dari fenomena itu? ”, “bagaimana hubungan fenomena itu dengan fenomena lain yang lebih umum? ” dan “dengan pendekatan metodologis apa pertanyaan ontologis itu bisa dijawab?”. Dalam meneliti sisi aksiologi, artikel dari ensiklopedia filsafat menerangkan bahwa aksiologi setara dengan nilai dan penilaian (Situmeang, 2021). Ini sejalan dengan tahap-tahap dalam metode ilmiah yang menunjukkan bahwa ilmuwan, untuk mengatasi permasalahan yang ada, perlu menyelesaikannya dengan cara yang terstruktur. Filsafat pengetahuan mengajak manusia untuk merenungkan dan mempertimbangkan aktivitas ilmu pengetahuan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sebagai subjeknya secara logis, komprehensif, dan fundamental agar dapat memperoleh pengertian yang jelas, akurat, dan menyeluruh sehingga diharapkan manusia bisa menemukan kejelasan pengertian tentang ilmu pengetahuan beserta semua unsur yang ada di dalamnya.

Secara filosofis, terdapat tiga dasar utama dalam pembahasan ini, yaitu dasar ontologis yang mengeksplorasi objek materi dari ilmu pengetahuan yang berupa benda-benda yang dapat diamati. Selanjutnya, ada dasar epistemologis yang mengkaji cara ilmu pengetahuan dibangun

melalui metode ilmiah. Terakhir, terdapat dasar aksiologis yang menilai penerapan hasil penelitian dalam ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan serta demi keberlangsungan hidup manusia.

B. Etika Akademik

Etika akademik adalah norma dan pedoman yang mengendalikan perilaku yang etis dalam lingkungan akademik. Lingkungan akademik bertujuan untuk menemukan kebenaran yang ilmiah dan menciptakan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai utama seperti integritas, kejujuran, kebebasan dalam berkarya, kreativitas, dan tanggung jawab sosial harus dihormati oleh para cendekiawan (Daulay & Pasa, 2015).

Pada dasarnya, etika di bidang akademis mencerminkan nilai-nilai yang diakui secara luas oleh komunitas global, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, etika akademik memiliki peranan penting dalam mempertahankan integritas dan reputasi dunia akademik serta memastikan bahwa hasil penelitian dan pengajaran didasarkan pada prinsip-prinsip etis yang valid dan terpercaya.

Hakikat etika dalam dunia pendidikan berkaitan dengan prinsip-prinsip moral yang wajib dipegang dalam setiap bidang pendidikan, meliputi pengajaran, pembelajaran, penilaian, serta interaksi antara siswa, pengajar, dan lingkungan belajar. Etika di dalam pendidikan mencakup dasar-dasar moral serta nilai-nilai yang diterapkan demi terbentuknya atmosfer pendidikan yang positif dan bermartabat. Salah satu esensi etika dalam bidang pendidikan adalah integritas akademik. Integritas akademik mengharuskan siswa, pengajar, dan semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar untuk bertindak dengan kejujuran dan menghargai nilai-nilai moral di semua aspek Pendidikan (Suryani dkk., 2023).

C. Pendidikan Tinggi dan Sikap Ilmiah

Pendidikan tinggi merupakan salah satu lingkungan akademis adalah wadah di mana pengetahuan ditanamkan. Arena akademik di Indonesia menghadapi tanggung jawab yang lebih berat daripada sekadar menjalani kehidupan ilmiah yang fokus pada aspek logika. Sektor akademis di Indonesia memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang lebih luas. Dosen tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar atau pemindah ilmu. Mereka berperan sebagai pendidik yang berkewajiban untuk membimbing siswa menjadi individu yang cerdas dan berakhlak baik (Luthfiah dkk., 2024).

Di sisi lain, ia adalah seorang peneliti yang melakukan aktivitas ilmiah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ilmu itu sendiri tidak memiliki nilai, namun aktivitas keilmuan dijalankan oleh para ilmuwan di bawah lembaga atau otoritas akademik yang terhubung dengan berbagai kepentingan, sehingga diperlukan nilai-nilai yang menjadi inti pengendali kegiatan tersebut. Para ilmuwan memerlukan suatu etika ilmiah, agar ilmu tetap bergerak di jalur yang benar.

Etika membahas tentang kriteria baik atau buruk yang berkaitan dengan tindakan manusia. Istilah etika mengacu pada sistem nilai dalam eksistensi manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, untuk menjadi pedoman dalam mengendalikan perilakunya (Soelaiman, 2019). Dengan kata lain, etika juga dapat dipahami sebagai bagian dari filsafat yang bersifat normatif dan berisi norma serta nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari manusia (Muktapa, 2021).

Setiap ilmuwan harus menunjukkan sikap ilmiah yang tepat. Penting untuk diingat bahwa sikap ilmiah ini ditujukan tidak hanya kepada dosen, tetapi juga harus dimiliki oleh mahasiswa yang merupakan hasil dari kegiatan ilmiah di dunia akademis. Diantaranya sikap atau etika dalam ilmiah, yaitu :

1. Sikap integritas dan kebenaran.

Prinsip integritas dan kebenaran ini adalah nilai intrinsik yang mendasari ilmu pengetahuan, sehingga harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari etos semua individu yang terlibat dalam dunia akademis. Integritas ini berkaitan dengan prosedur dalam aktivitas ilmiah, klaim kebenaran yang muncul dari proses penelitian, serta dalam penerapan hasil dari ilmu pengetahuan. Tanpa adanya integritas, kebenaran yang sebenarnya tidak akan terungkap, sementara motivasi utama dari ilmu pengetahuan adalah untuk memenuhi rasa ingin tahu demi memperoleh pengetahuan yang akurat. Sikap terpercaya dan objektif. Sikap ilmiah terlihat dari

pendekatan yang jujur dan objektif dalam mengumpulkan data serta menyajikan analisis terhadap fenomena alam dan sosial melalui logika yang jelas. Pendekatan yang terpercaya dan objektif menghasilkan ide-ide yang terarah dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan tertentu.

2. Tanggung jawab. Sikap ini sangat penting terkait dengan kegiatan penelitian maupun dalam penerapan pengetahuan serta, dalam aktivitas akademis ilmiah.
3. Setia, Seorang peneliti perlu memiliki loyalitas kepada profesinya dan konsisten dalam ilmu yang dipelajarinya. Ia harus selalu menyebarkan kebenaran yang diyakini meskipun ada kemungkinan risiko yang dihadapi.
4. Sikap ingin tahu.
Seorang cendekiawan memiliki rasa ingin tahu yang mendalam untuk mengeksplorasi atau mencari jawaban atas permasalahan yang ada di sekitarnya dengan cara yang menyeluruh dan mendetail, serta menyajikan ide-ide dalam bentuk ilmiah sebagai bukti hasil usaha mereka kepada dunia dan masyarakat umum, karena mereka merasa pemikul tanggung jawab atas hal itu.
5. Sikap kritis. Bagi seorang cendekiawan, mengembangkan sikap kritis dan budaya bertanya adalah penting untuk memastikan penemuan kebenaran yang sebenarnya. Oleh sebab itu, semua informasi pada umumnya diterima sebagai masukan yang bersifat relatif, kecuali setelah melalui proses verifikasi yang jelas.
6. Sikap terbuka. Meskipun seorang ilmuwan berdiri sendiri, namun dia memiliki pikiran dan hati yang menerima, baik terhadap pandangan yang beragam maupun ide-ide segar dari orang lain. Sebagai seorang pakar, dia akan berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya dan tetap terbuka terhadap peluang serta penemuan baru yang muncul dalam bidang yang dikuasainya. Seorang ilmuwan akan mengutamakan pemahaman bahwa ilmu, pengetahuan, dan pengalaman memiliki sifat yang tidak terbatas dan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

D. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dalam ranah akademik adalah suatu proses yang melibatkan penanaman, penghayatan, serta pengintegrasian nilai-nilai ilmiah ke dalam kesadaran pribadi, sehingga nilai-nilai itu akan menjadi bagian dari pola pikir, sikap, serta perilaku dalam aktivitas akademik. Proses ini tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif mengenai norma dan prinsip akademik, tetapi juga memerlukan keterlibatan afektif dan reflektif agar nilai-nilai tersebut benar-benar mampu membentuk karakter seorang akademisi. Dengan demikian, internalisasi nilai bertindak sebagai landasan dalam membangun sikap ilmiah serta etika akademik yang berkelanjutan (Candra dkk., 2017).

Dalam konteks pendidikan tinggi, internalisasi nilai memiliki arti strategis karena aktivitas akademik bukan hanya terkait dengan transfer pengetahuan, namun juga dengan pembentukan karakter intelektual dan moral. Nilai-nilai seperti kejujuran ilmiah, objektivitas, keterbukaan terhadap kritik, dan tanggung jawab moral perlu diinternalisasi dengan mendalam agar praktik keilmuan berlangsung secara etis. Tanpa adanya internalisasi nilai, risiko bahwa norma akademik hanya dipahami sebagai aturan formal yang diikuti karena tekanan dari institusi akan semakin tinggi, dan tidak akan tumbuh kesadaran etis dari dalam diri akademisi (Alimudin, 2017).

Mekanisme yang terlibat dalam proses internalisasi nilai dalam konteks akademik mencakup berbagai cara, seperti pembelajaran reflektif, teladan dari dosen, tradisi diskusi ilmiah, serta praktik penelitian dan penulisan akademik yang mengedepankan integritas. Dalam proses ini, baik mahasiswa maupun dosen tidak sekadar diajarkan apa yang secara ilmiah benar, tetapi juga mengapa nilai-nilai itu krusial bagi keberlanjutan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi suatu proses pedagogis dan kultural yang memerlukan konsistensi antara teori, praktik, serta lingkungan akademik (Setyaningsih, 2017).

Lebih jauh, penguasaan nilai dalam lingkungan pendidikan sangat terkait dengan pengembangan identitas akademik. Orang yang telah menyerap nilai-nilai ilmiah cenderung mengedepankan kebenaran ilmiah dan tanggung jawab moral sebagai fokus utama dalam aktivitas akademiknya. Identitas ini terlihat melalui sikap kritis, integritas intelektual, dan dedikasi terhadap etika akademik, baik dalam aktivitas belajar, penelitian, maupun publikasi ilmiah.

Dengan cara ini, penguasaan nilai menjadi tidak hanya tujuan dari pendidikan tinggi, tetapi juga syarat penting untuk membangun budaya akademik yang memiliki integritas.

HASIL

Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai dari filsafat ilmu berperan penting dalam meningkatkan sikap ilmiah dan etika di lingkungan akademik perguruan tinggi. Filsafat ilmu memberikan kerangka pemikiran yang mendalam untuk memahami esensi ilmu pengetahuan, metode untuk memperoleh kebenaran ilmiah, serta nilai-nilai yang terkait. Dalam hal ini, filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai dasar teori, namun juga sebagai norma yang mengarahkan perilaku akademik agar selaras dengan prinsip objektivitas, kejujuran, dan tanggung jawab moral.

Dari perspektif ontologis, filsafat ilmu membantu para akademisi untuk secara kritis dan holistik memahami realitas serta objek yang diteliti dalam konteks ilmiah. Kesadaran ontologis menuntut adanya objektivitas terhadap fakta dan fenomena yang dianalisis, sehingga penelitian tidak hanya dipandu oleh kepentingan praktis semata. Kurangnya fondasi ontologis yang kuat dapat membuat praktik ilmiah mengabaikan kerumitan realitas dan terperangkap dalam manipulasi data atau penyederhanaan hasil penelitian. Ini sejalan dengan pandangan Bakhtiar yang menyatakan bahwa pemahaman ontologis adalah syarat mutlak untuk sikap ilmiah yang tulus dan bertanggung jawab.

Dari sudut pandang epistemologis, filsafat ilmu memiliki peranan krusial dalam membentuk sikap kritis, logis, dan terbuka terhadap masukan. Karl Popper menegaskan bahwa salah satu ciri utama dari sikap ilmiah adalah kesediaan untuk menghadapi kemungkinan pembangkalan, di mana terdapat keterbukaan untuk menguji dan memperbarui teori ketika dihadapkan dengan bukti baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip filosofis ini memperkuat integritas intelektual para akademisi serta menghindarkan mereka dari sikap dogmatis dalam dunia akademik. Dengan memahami bahwa kebenaran ilmiah adalah bersifat sementara, para akademisi didorong untuk menjaga kejujuran akademik dan menjauhi praktik-praktik tidak etis seperti plagiarisme dan rekayasa data.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan tinjauan pustaka serta diskusi yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai filsafat ilmu memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam memperkuat sikap ilmiah dan etika akademik di lembaga pendidikan tinggi. Evolusi ilmu pengetahuan serta teknologi di zaman global dan digital menimbulkan sejumlah tantangan serius, seperti kepraktisan dalam keilmuan, plagiarisme, dan penurunan integritas akademik, yang menunjukkan perlunya fondasi filosofis yang solid dalam praktik akademis.

Filsafat ilmu, melalui sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis, memberikan kerangka reflektif dan normatif dalam memahami esensi ilmu pengetahuan, metode dalam mencapai kebenaran ilmiah, serta nilai-nilai dan tanggung jawab moral yang menyertai proses tersebut. Penanaman nilai ontologis menguatkan sikap objektif dan kejujuran dalam memahami realitas ilmiah, di sisi lain, nilai epistemologis membantu mengembangkan sikap kritis, rasional, dan terbuka terhadap kritik. Sebaliknya, nilai aksiologis menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai, melainkan harus dijalani dengan mempertimbangkan etika dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai filsafat ilmu diinternalisasikan secara konsisten melalui pengajaran, proses pembelajaran, penelitian, dan kebiasaan akademis, maka sikap ilmiah dan etika akademik dapat dibangun dengan lebih kokoh dan berkelanjutan. Sikap ilmiah seperti integritas, objektivitas, tanggung jawab, keterbukaan, dan sikap kritis tidak hanya menjadi standar normatif, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran internal yang terintegrasi dalam identitas akademik dosen dan mahasiswa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai dari filsafat ilmu sangat penting dalam pendidikan tinggi. Filsafat ilmu seharusnya tidak hanya dianggap sebagai studi teoritis, tetapi harus terjalin secara reflektif dan kontekstual dalam semua kegiatan akademis. Usaha ini adalah langkah krusial dalam menciptakan budaya akademik yang berintegritas serta melahirkan akademisi yang berpikir kritis, etis, serta memiliki tanggung jawab dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat.

5. REFERENCES

- Alimudin, A. (2017). *STRATEGI MEMBANGUN CAPAIAN PEMBELAJARAN MAHASISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PERGURUAN TINGGI*.
- Berger, P. L. (2015). *KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*. Volume 5 No. 3.
- Candra, A. A., Pathoni, H., Putra, I., Rahayu, D. M., & Sari, N. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Zona Integritas dalam Pembentukan Karakter Akademik Mahasiswa Pascasarjana Universitas Jambi*. 3(2).
- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2015). *PERANAN ETIKA AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBENTUK SIKAP ILMIAH*. 1.
- Dochmie, M. R. (2018). *Keilmiahann Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper*.
- Hidayat, A. (2015). *PERSOALAN FILSAFAT ILMU*.
- Lestari, A. (2025). *PARADIGMA ILMU THOMAS S. KUHN (ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI)*. Vol.3, No.11. <https://doi.org/10.62281>
- Luthfiah, N., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Artificial Intelligence Quillbot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 259–266. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3153>
- Muktapa, M. I. (2021). *Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern*. 3(2).
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>
- Nurroh, S. (2017). *Doctoral Program, Graduate School of Environment Science*.
- Rahman, Z. D., Sarmain, S., Al Faqih, S., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2024). MENGGALI ARTI, MAKNA, DAN HAKIKAT FILSAFAT ILMU: RELEVANSI EPISTEMOLOGI DALAM DINAMIKA PENGETAHUAN MODERN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 477–486. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.695>
- Santi, T., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). *PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA MODERN*. Vol.2, No.6.
- Setyaningsih, R. (2017). *KEBIJAKAN INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KULTUR RELIGIUS MAHASISWA*.
- Situmeang, I. (2021). *Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Vol 5.
- Suryani, I., Nasution, P., Lestari, B., Juliana, J., Kesi, K., & Purba, N. H. (2023). Defenisi Etika Akademik. *Hukum dan Demokrasi (HD)*, 23(2), 58–67. <https://doi.org/10.61234/hd.v23i2.17>